

**PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA
TERHADAP PESERTA DIDIK**

Ahmad Arif Fadilah¹ Fawazzul Fida² Firda Roudhotuz Zahra³

arif.fadilah@umt.ac.id fawazfidah@gmail.com firdazahra035@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstract

The role of teachers in instilling the values of national unity and unity in students is very important. Instilling a sense of unity and oneness in students will foster a sense of love for their homeland, the Indonesian nation and also sensitivity towards the environment in schools, families and society with character education in instilling the value of unity. There will be a formation of sensitivity towards the surrounding environment, for example: mutual cooperation, people who need help, they are sensitive and there is a sense of help. This research uses a literature study method with a descriptive approach. The purpose of this research is to find out and provide a strategy or tips for instilling or implementing the values of national unity and unity in students.

Key Words : Role Of Teacher, Values Of National Unity And Integrity, Strategy, Student

Abstrak

Peran guru dalam menanamkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa terhadap peserta didik sangatlah amat penting. Menamkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap peserta didik akan menumbuhkan rasa cinta tanah air yang semakin banyak mereka tahu akan semakin tinggi rasa cinta tanah air mereka terhadap bangsa Indonesia dan juga kepekaan terhadap lingkungan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat dengan adanya Pendidikan karakter dalam menanamkan nilai persatuan akan terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan sekitar seperti contoh: gotong royong, orang yang sedang membutuhkan bantuan, mereka peka dan rasa untuk membantunya ada. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memberikan suatu strategi atau tips dalam menanamkan atau mengimplementasikan nilai persatuan dan kesatuan bangsa terhadap peserta didik.

Kata Kunci : Peran Guru, Nilai-Nilai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa, Strategi, Peserta Didik

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Persatuan dan kesatuan bangsa merupakan sesuatu hal yang tidak asing bagi seluruh rakyat Indonesia. Berbagai kalangan mengetahui arti persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini dikarenakan persatuan dan kesatuan bangsa merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimaknai dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikutip dari Annurru

& Nuraini (2019:3) persatuan dan kesatuan bangsa adalah salah satu senjata yang bisa memberikan efek ampuh sejak awal rakyat Indonesia memperebutkan kemerdekaan, menjaga kemerdekaan, dan mengisi kemerdekaan. Dalam hal ini kemerdekaan, persatuan dan kesatuan memiliki posisi yang sangat penting. Seperti yang kita ketahui Indonesia memiliki keanekaragaman yang melimpah di setiap sudut daerahnya. Dari sabang sampai merauke terdapat segudang kekayaan alam yang menjadi daya Tarik tersendiri dari Indonesia (Pattilouw, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwasanya bangsa Indonesia memiliki banyak suku budaya, Bahasa daerah, etnis, dan agama (Yunita, 2021). Pada PP No.66 Tahun 1952 menyebutkan bahwasanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diwujudkan dalam bentuk sebuah lambing yakni "*bhinneka tunggal ika*" sila ketiga "persatuan Indonesia" yang merupakan landasan ideal, dan UUD 1945 pembukaan alinea IV merupakan landasan konstitusional.

Saat ini pendidikan karakter anak di rumah masih sangat kurang, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Di rumah, waktu orang tua untuk anak tersita dengan pekerjaan dan tugas rumah tangga. Sedangkan di sekolah, guru yang sudah penuh dengan tanggung jawab sering kehilangan perannya sebagai pendidik karakter, baik karena beban jam mengajar yang tinggi, kebutuhan untuk mendapatkan status guru tetap, memenuhi standar sertifikasi guru, maupun memenuhi kewajibannya sebagai penanggung jawab program atau ekstrakurikuler. Tingginya beban kurikulum juga menyulitkan guru untuk dapat menyisipkan materi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter untuk mengatasi masalah penyimpangan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini pada masa usia sekolah bahkan sejak anak berusia TK usia dari 3-6 tahun. Hal ini karena sesuatu yang sudah dibiasakan mulai dari kecil akan menjadi penentu sikap anak di kemudian hari. Dengan demikian anak akan memiliki budi pekerti yang luhur, sifat jujur dan toleran, serta tidak ikut-ikutan bergaya atau bertindak negatif.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada suatu bangsa tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Pendidikan merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Pendidikan harus mampu mengemban fungsi dalam pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Pendidik wajib dapat membagikan satu arahan atau pengkajian kepada peserta didik agar dapat saling bertoleransi dan menghargai setiap agama yang dianut dan agar peserta didik bisa bersatu. Tentunya tidak diimplementasikan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi diimplementasikan di lingkungan rumah dan masyarakat juga wajib untuk dilakukan. Di rumah peserta didik diharapkan bisa hidup yang rukun dengan keluarga. Dengan cara menghormati kepada kedua orang tua, menolong antar anggota keluarga, dan saling menghargai. Misalnya, salma menghormati kakaknya dan begitu pula kakanya menghormati salma. Implementasi sikap persatuan dan kesatuan di rumah memberi banyak kegunaan untuk kehidupan keluarga. Misalnya, lingkungan rumah menjadi nyaman dan damai, tidak ada perselisihan antar anggota keluarga, dapat mengatasi masalah bersama-sama dan mencari solusinya, adanya sikap toleransi pada keluarga, dihargai dan dihormati oleh keluarga, dan lebih mudah mengungkapkan argument atau masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, di dalam lingkungan masyarakat peserta didik juga bisa menggunakan nilai persatuan dengan menghormati antar masyarakat menghormati perbedaan agama, ras, dan kebudayaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan studi pustaka. Dimana data yang kami peroleh berupa buku, jurnal yang berkaitan dengan peran pendidik menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa terhadap peserta didik. Dengan menyajikan temuan data secara objektif dan sistematis dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif untuk mendapatkan data atau teori-teori yang berkaitan dengan judul di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Pengertian Peran**

Peran menurut *Nuruni & Kustini (2011)*, peran merupakan aspek bergerak maju menurut suatu posisi dan seseorang memenuhi kiprah beliau apabila menjalankan hak dan kewajibannya. Peran merupakan aktivitas yang dilakukan lantaran kewajiban atau tuntutan pada suatu profesi pada kaitannya menggunakan lingkungan dan kenyataan

2. Pengertian Pendidik

Secara terminology, definisi pendidik pada Indonesia yang dominan penduduknya muslim merupakan sebagaimana tercantum pada undang-undang Susdiknas no.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, yaitu: pendidik adalah energy professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik dalam perguruan tinggi. Undang-undang Dasar RI, (2007:34) H.A.R.Tilar, (2002: 86) menyebutkan bahwa yang dimaksud profesi merupakan pekerjaan atau jabatan pada suatu hierarkis dan birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu dan mempunyai etika spesifik untuk jabatan. Sementara itu Undang-Undang pengajar dan dosen membagi sebutan pendidik sebagai tiga istilah yaitu, *pertama*, pengajar buat pendidik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. *Kedua*, dosen untuk pendidik pada perguruan tinggi atau universitas. Dan *ketiga*, pengajar akbar atau professor yaitu jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar pada lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Indonesia adalah negara majemuk dengan beragam suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda. Indonesia mempunyai banyak sekali keberagaman, salah satunya adalah budaya. Namun, keberadaan keberagaman budaya tersebut juga menjadikan Indonesia rentan terhadap konflik dan fragmentasi (*Ramdhan, 2022*). Untuk menghindari konflik dan perpecahan diperlukan rasa persatuan untuk menjaga keberagaman. Kita perlu menjaga dan meningkatkan keberagaman, meski Indonesia sudah bersatu, namun Pancasila tetap diperlukan sebagai alat pemersatu bangsa (*Isnaini dan Dewi, 2021*). Oleh karena itu, yang sesuai dengan prinsip Pancasila sangat diperlukan.

3. Pengertian Persatuan

Dalam konteks keberagaman budaya, persatuan di Indonesia adalah ketika suatu masyarakat dapat hidup bersatu dengan budaya yang berbeda. Hidup rukun, damai, saling menghormati, dan menerima budaya satu dengan budaya yang lain (*Ramdhani dan Hmdani, 2023*). Mengutamakan persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemajuan nasional. Tentu saja ada permasalahan yang disebabkan oleh keberagaman budaya, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Jika kesadaran dan keberagaman budaya sudah mengakar, maka konflik karena perbedaan budaya tidak akan muncul. Oleh karena itu, nilai sila ketiga Pancasila hendaknya menjadi pedoman kita dalam menyikapi keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Sebab prinsip ketiga mempunyai nilai untuk menjaga keberagaman (*Sari dan Najicha, 2022*). 3

4. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Persatuan Indonesia

Nilai-nilai yang terkandung dalam prinsip persatuan Indonesia adalah:

1. Menumbuhkan nilai karakter nasionalisme dan cinta tanah air pada bangsa dan negara. Dalam keberagaman budaya yang ada, sifat nasionalisme dan cinta tanah air menjadi landasan bagi kita untuk lebih memahami perbedaan yang ada. (*Diani, 2022*).
2. Menumbuhkan rasa saling menghormati antar suku, agama, ras, dan golongan. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, dan ras yang beragam, serta sangat memecah belah. Nilai-nilai sila ketiga ini memungkinkan kita untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai untuk menciptakan persatuan Indonesia. (*Ramdhani dan Hamdani, 2023*).
3. Memperkuat rasa membangun persatuan dan kesatuan. Meski berbeda, kita semua sama, seperti semboyan Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan tersebut dapat menjadikan Indonesia menjadi negara Indonesia yang lebih maju. (*Sari dan Nagycha, 2022*). Saling membantu, berbagi, dan bekerjasama, tanpa memandang ras, suku maupun agama.

Hal ini memuat pentingnya upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, Indonesia. Penerapan sila ketiga Pancasila meliputi, sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, Pancasila menjadi kompas moral dalam praktik pendidikan. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila, khususnya asas persatuan, menjadi kunci membentuk generasi muda yang berkarakter dan siap membangun bangsa (*Rama Suryanti, 2023*). Persatuan Indonesia memerlukan persatuan seluruh elemen bangsa termasuk lingkungan pendidikan. Menurut (*Sulianti dan Rahma, 2023*). Penerapan nilai persatuan dapat dilakukan dalam berbagai aspek seperti:

1. Tindakan menjaga persatuan: seluruh unsur pendidikan mulai dari guru, staff, hingga siswanya harus memiliki nilai-nilai unit dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, toleransi beragama, kerjasama, tanpa membedakan suku, ras, agama atau golongan.
2. Kolaborasi untuk kemajuan bersama: lembaga harus menumbuhkan budaya kolaborasi antar individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler dan gotong royong.
3. Menumbuhkan rasa cinta tanah air: menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini sangat penting. Hal ini dapat dicapai dengan mempelajari sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan mengamalkan nilai-nilai persatuan secara konsisten dan berkesinambungan diharapkan generasi muda akan dibekali dengan karakter Pancasila: iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab serta cinta tanah air, demokrasi dan keadilan sosial. Generasi muda mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta berperan aktif dalam membangun Indonesia yang maju dan sejahtera (*Sulianti dan Rahma, 2023*). Keberagaman yang dimiliki Indonesia bukan berarti tidak ada potensi konflik. Jika ditangani dengan baik, hal ini dapat menimbulkan rasisme, diskriminasi, dan perpecahan antar kelompok.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”, menjadi landasan fundamental dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Ditengah keberagaman suku, adat istiadat, ras, dan agama, semboyan ini mengingatkan kita untuk menjaga persatuan dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan (*Pertiwi dalam Rahma, 2023*)

5. Strategi dalam menanamkan nilai-nilai persatuan

Strategi pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid Strategi pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid pada urutan kegiatan mencakup aktivitas pendahuluan yaitu menggunakan

apersepsi menyanyikan lagu nasional misalnya Indonesia Raya dan Satu Nusa Satu Bangsa, menanyakan kedisiplinan, kerapian, kebersihan dan menaruh penguatan saling menghargai antar murid. Pada aktivitas inti, yaitu Pengajar PPKn menanamkan nir membeda-bedakan murid pada menciptakan grup diskusi, menanamkan pada siswa buat saling menghargai pendapat dan tidak egois ketika berdiskusi, aktif berpartisipasi pada grup, dan pada aktivitas epilog pengajar PPKn menanamkan saling bekerja sama antar murid dan menanamkan semangat gotong royong.

Dalam urutan aktivitas menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan masih ada aneka macam proses. Terdapat 3 proses yg wajib dilakukan sang Pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu proses moral knowledge, moral value, dan moral behavior. Untuk menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid pengajar PPKn terlebih dahulu menaruh penerangan mengenal nilai-nilai persatuan dan kesatuan, lalu menghipnotis perasaan murid menggunakan menandakan model. Maka akan muncul ikut merasakan dalam murid yg adalah termin ke 2 yaitu moral value. Selanjutnya pengajar PPKn mengajak murid buat melakukan simulasi. Kemudian murid akan paham mengenai nilai-nilai persatuan dan kesatuan, bisa mencicipi bagaimana nilai-nilai persatuan dan kesatuan, menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Tiga langkah itulah yang akan memunculkan value dan akan tertanam dalam murid, atau diklaim menggunakan habituasi atau pembiasaan.

Dalam aktivitas pendahuluan yaitu apersepsi termasuk pada moral knowledge dimana murid diberi materi mengenali nilai-nilai persatuan dan kesatuan yaitu persatuan Indonesia garis besar. Kemudian menanyakan kedisiplinan, kerapian dan kebersihan menggunakan menaruh. murid yg stoh melaksanakan piket menupakan siswa yang disiplin, rela berkorban, dan perduli menggunakan lingkungannya, sebagai akibatnya ada ikut merasakan murid yang adalah moral value Menyanyikan lagu harus nasional bersama-sama menggunakan murid, adalah moral acting buat menanamkan cinta bangsa dan tanah air.

Dalam aktivitas inti pengajar PPKn mengungkapkan materi lebih lebih jelasnya yang berkaitan menggunakan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, menaruh pengetahuan pada murid tentang hal-hal yang bisa menyebabkan perpecahan adalah moral knowledge. Pengajar menciptakan grup diskusi menggunakan menaruh model pada murid menggunakan nir membeda-bedakan murid menggunakan murid lainnya. misalnya menciptakan grup nir menurut kepintaran murid, gender, agama, status sosial adalah moral value sebagai akibatnya murid akan menerapkannya pada bergaul menggunakan murid lain. Kemudian pengajar mengarahkan murid buat berdiskusi, saling menghargai pendapat, tidak egois yang adalah moral acting.

Metode yg dipakai sang pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan merupakan menggunakan memakai metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Dalam mengarahkan anak didik buat berdiskusi, taktik pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan memakai taktik pembelajaran ekspository discovery/inquiry. Pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam anak didik bisa jua menggunakan simulasi dan ditindak lanjuti menggunakan contohnya mengajak anak didik tidak hanya membuktikan nasionalisme menggunakan cara hormat pada bendera, namun menggunakan cinta tanah dimulai menggunakan berperilaku lebih santun pada orang lain.

Media yg dipakai sang pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam anak didik merupakan PPT, kitab, paket, gadget, gambar-gambar yg terkait menggunakan persatuan. Untuk media Pengajar PPKn bisa jua memakai teori berdasarkan Edgar Dale. Berdasarkan teori Edgar Dale mengungkapkan bahwa saat hanya membaca maka yg bisa diingat hanya 10%, sedangkan mendengarkan hanya 20%, dan saat anak didik mengerjakan hal yang konkret maka 90% anak didik akan mengingatnya. Jadi

media yg bisa dipakai sang pengajar PPKn sanggup menggunakan simulasi yaitu anak didik mengerjakan hal yang konkret misalnya mensimulasikan tokoh-tokoh kepercayaan yg tidak sinkron saling menghormati satu sama lain

Untuk alokasi ketika, telah baik jika pengajar PPKn sinkron menggunakan media yg sudah ditetapkan. Namun ketika bersifat situasional dan kondisional atau bersifat fleksibel jadi, pengajar PPKn wajib kreatif dan berfikir cepat saat ketika yg telah ditetapkan tidak sinkron menggunakan situasi & syarat

6. Penerapan strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam anak didik

Pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan memakai media Power Point buat membicarakan materi dan menampilkan pertarungan-pertarungan didiskusikan sang anak didik, Selain memakai media PPT, pengajar jua memakai media yg dimiliki oleh anak didik yaitu gadget buat mencari fakta tambahan tentang permasalahan-pertarungan yg diberikan sang pengajar buat didiskusikan. Pengajar PPKn jua memakai media kitab paket, gambar-gambar tentang perkara-perkara pada Indonesia yang mengakibatkan perpecahan. Hal tersebut sinkron menggunakan pendapat Seels & Glasgow pada (*Sumantri & Oktaria, 2014: 12*) mengungkapkan jenis media pembelajaran yaitu Visual diam, visual oleh nir pada proyeksikan misalnya gambar, poster, foto, audio, penyajian multimedia, cetak misalnya kitab teks, modul, permainan atau simulasi dan model.

Waktu aplikasi yang diterapkan sang pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid nir sinkron menggunakan pola generik yang ditetapkan. Pengajar PPKn terlalu poly memakai waktunya dalam aktivitas pembuka yaitu kurang lebih 30 mnt buat kedisiplinan, kerapian dan kebersihan kelas, apersepsi dan menyanyikan lagu wajib nasional Satu Nusa Satu Bangsa, sebagai akibatnya dalam saat pelaksanaan aktivitas inti dan epilog berkurang. Pada aktivitas inti nir sama gerombolan bisa mempresentasikan output diskusinya. Kemudian dalam aktivitas epilog pengajar PPKn hanya mengarahkan murid buat saling bekerja sama mengembalikan contoh duduk misalnya semula. Penting bagi pengajar memutuskan jumlah saat yg dibutuhkan buat setiap langkah aktivitas intruksional. Pengajar PPKn Sudah menerapkan taktik menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid menggunakan baik, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan terutama pada urutan kegiatan.

7. Hasil penerapan strategi pengajar PPKn pada menanamkan nilai-nilai sila ketiga dalam murid

Hasil penerapan taktik guru PPKn pada menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid dipandang dari perubahan tingkah laris dalam murid. Berdasarkan teori belajar behavioristik atau diklaim jua menggunakan aliran tingkah laris mengartikan belajar menjadi sebuah proses menurut perubahan tingkah laris yang adalah dampak menurut hubungan antara stimulus, dan respon. Jadi, waktu seorang belajar maka mengalami sebuah proses perubahan tingkah laris lantaran adanya interaksi antara respon dan stimulus. Penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid yg dilakukan sang pengajar PPKn adalah bentuk stimulus pada proses belajar murid pada sekolah. Seperti waktu pengajar menerapkan strategi penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid pada aktivitas inti yaitu pengajar mengarahkan murid buat menciptakan gerombolan diskusi dan mengarahkan murid buat tidak membedakan dan saling menghargai pendapat satu sama lain,

Kemudian ketika pengajar menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam murid menggunakan dalam aktivitas pendahuluan pengajar membisakan murid buat disiplin, mengajak murid buat menyanyikan lagu wajib nasional, maka murid merespon melaksanakan piket, menjaga kebersihan, upacara setiap hari senin, berpartisipasi

sebagai petugas upacara dan hampir seluruh murid memakai badge merah putih pada seragam murid, hal ini dari teori conditioning yang dikemukakan sang Watson, yaitu waktu seorang ingin mengganti tingkah laris dirinya atau orang lain, maka bisa dilakukan melalui pembiasaan melatih dirinya atau orang lain menggunakan cara merespon stimulus-stimulus yang diterima. Hal tersebut dikuatkan sang teori tahapan perkembangan moralitas Kohlberg, dimana waktu individu melakukan sesuatu maka dari nilai yang dinutnya.

KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dalam menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa terhadap siswa. Beberapa strategi yang diimplementasikan di sekolah akan membuahkan hasil yang positif seperti menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai perbedaan, menambah rasa peduli terhadap sekitar dan menjunjung tinggi nilai persatuan Indonesia. Dengan dukungan yang kuat dari semua pihak, berharap strategi, upaya yang telah disampaikan di dalam jurnal ini dapat berjalan dengan lancar agar menghasilkan generasi muda yang berkarakter rasa persatuan dan cinta tanah air, yang siap untuk membangun Indonesia yang lebih maju dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Marhaenenti, S., Trisiana, A., & Irsyad. (2023). *BEST PRACTICE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR* (Y. P. Widhoyoko (ed.)). UNISRI Press.
- Minarso, I. P., & Najica, F. U. (2022). Upaya memperkuat persatuan dan kesatuan untuk melawan globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 543-551.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2539>
- Oktavianus, A. (n.d.). *ARTIKEL TENTANG PERSATUAN DAN KESATUAN*.
- Rahmawati, S., Sulaiman, & Z, S. (2023). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Di SD Negeri 62 Banda Aceh*. 8, 235-247.
- Saputra, L. K., Putri, T. A. Y., Wahyudi, I., & Amir, D. R. (2024). *Implementasi Nilai Pancasila Ke-3 Mperkuat Persatuan Indonesia Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. 586-596.
- Syarifudin, H. (n.d.). *HAKIKAT PENDIDIK*.
- Yurisdika, A. D. (2019). *STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PERSATUAN DAN KESATUAN PADA SISWA*. *Rontal Keilmuan*, 5.